
GAYA BAHASA USTADZ MUHAMMAD NUR MAULANA DALAM ACARA ISLAM ITU INDAH

Oleh

Dian Angreani¹, Asriani Abbas², Kaharuddin³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: ¹angreanidian95@gmail.com, ²asriani.abbas@unhas.ac.id,

³kaharuddintitiek@gmail.com

Abstrak

Gaya bahasa digunakan sebagai bentuk ciri khas pendakwah. Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam acara “Islam Itu Indah” pun memiliki khas dengan gaya bahasanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan bentuk gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam acara Islam Itu Indah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui data yang akurat berdasarkan fakta. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode simak, metode wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Muhammad Nur Maulana menggunakan jenis gaya bahasa secara keseluruhan, namun gaya bahasa repetisi yang mendominasi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Dakwah

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang yang mempunyai arti maupun bunyi yang berfungsi sebagai alat yang digunakan manusia oleh manusia lain untuk berkomunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Di samping itu, bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaannya. Keraf (1988: 112) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap simbol bunyi yang dihasilkan berupa kata, mempunyai pengertian tersendiri.

Era sekarang ini banyak bertebaran para pendakwah dengan berbagai gaya bahasa yang digunakan untuk menarik simpati para pendengarnya. Salah satunya Ustadz Muhammad Nur Maulana yang memiliki gaya bahasa yang sangat menarik untuk diteliti. Ustadz Muhammad Nur Maulana adalah seorang *muballigh* asal Sulawesi Selatan yang sukses memikat umat Islam Indonesia melalui acaranya “Islam Itu Indah” yang disiarkan oleh stasiun Trans TV. Acara tersebut disiarkan

setiap hari pukul 05.00 – 06.30 WIB dengan mengundang selebriti dan majelis taklim dari berbagai daerah sebagai bintang tamu.

Gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana sangat khas dibandingkan pendakwah lainnya. Banyak masyarakat menyenangi ceramahnya karena sifat humoris yang dimilikinya. Bahasa yang digunakannya pun sangat jelas dan jeli mengasosiasikan inti ceramah dengan dunia luar.

Ustadz Muhammad Nur Maulana menyapa hadirin dengan sapaan khasnya “Jamaah...oh jamaah” di awal atau sebelum memulai ceramahnya kemudian dijawab “iyee” oleh hadirin dengan bahasa khas masyarakat Sulawesi Selatan yang berarti “iya”. Gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana dapat dilihat pada ceramah yang berjudul “Menjadi Hamba Allah”

“Hamba manusia diperbudak manusia, hamba kesibukan disibukkan oleh sesuatu. Sesibuk apapun jangan sampai meninggalkan shalat. Utamakan sesuatu yang terbaik adalah bagaimana seseorang menempatkan posisi sebenarnya.”

Kutipan diatas menjadi salah satu jenis gaya bahasa klimaks yang digunakan Ustadz

Muhammad Nur Maulana dalam menyampaikan ceramah, karena bahasa yang digunakan mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan gagasannya daripada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk gaya bahasa yang beliau gunakan dalam menyampaikan ceramahnya sehingga mampu memikat antusias umat Islam Indonesia untuk selalu mendengarkan ceramahnya.

LANDASAN TEORI

A. Stilistika

Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris) dari kata *stylistik*, dan menjadi stilistika dalam bahasa Malaysia. Dalam bukunya yang berjudul “Stilistika” Umar Yunus mengemukakan bahwa “stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Tapi istilah ini terasah aneh, keinggris-Inggris. Kesan ini juga ada pada “stail” yang tidak Inggris dan tidak Melayu. Dengan alasan itu, saya memilih untuk menggunakan “gaya” namun tetap mempertahankan “stilistika”. Pemilihan ini mungkin lebih merupakan persoalan selera” (Umar Yunus, 1988: ix).

Telaah ilmiah terdapat karya sastra dengan orientasi lasimnya dimasukkan ke dalam wilayah bidang ilmu stilistika. Stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyikapi fakta-fakta linguistik untuk menjadi keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun dikronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa nonsastra (Darwis, 1999: 1).

B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* yang diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat

untuk menulis lempengan lilin. Kemudian kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991: 112). Pada halaman lain Keraf (1991:113) mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa).

Tarigan (1986: 5), mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Lewat gaya bahasa, memungkinkan penyimak dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 1991).

C. Jenis-jenis Gaya Bahasa

1) Gaya Bahasa Klimaks

Menurut Keraf (1988 :124) gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sedangkan menurut Tarigan gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung penekanan.

2) Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks Keraf (1988:125) adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

3) Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme Keraf (1988: 126) adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

- 4) **Gaya Bahasa Antithesis**
Gaya bahasa antithesis Keraf (1988:126) adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata atau yang berlawanan.
- 5) **Gaya Bahasa Repetisi**
Gaya bahasa repetisi Keraf (1988: 127) adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suka kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
- 6) **Gaya Bahasa Anastrof**
Gaya bahasa anastrof, Keraf (1988: 130) adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan membalikkan suku kata yang biasa dalam kalimat.
- 7) **Gaya Bahasa Apostrof**
Gaya bahasa apostrof, Keraf (1988: 131) adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin.
- 8) **Gaya Bahasa Eufemismus**
Gaya bahasa eufemisme, Keraf (1988: 132) adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang hasil untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirahasiakan menghina, menyinggung atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
- 9) **Gaya Bahasa Eklamasio**
Gaya bahasa eklamasio yaitu gaya bahasa yang didalam kalimatnya memakai kata seru.
- 10) **Gaya Bahasa Histeron Proteron**
Gaya bahasa histeron proteron, Keraf (1988: 133) adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
- 11) **Gaya Bahasa Asindenton**
Gaya bahasa asiadento, Keraf (1988: 131) adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampatndi mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- 12) **Gaya Bahasa Polisindeton**
Gaya bahasa polisindento, Keraf (1988: 131) adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton, beberapa kata, frasa, atau kluasa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
- 13) **Gaya Bahasa Elipsis**
Gaya bahasa elipsis, Keraf (1988: 132) adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkann suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
- 14) **Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautology**
Gaya bahasa pleonasme, Keraf (1988: 133) adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan.
- 15) **Gaya Bahasa Perifrasis**
Gaya bahasa perifrasi, Keraf (1988: 134) adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- 16) **Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris**
Gaya bahasa erotesis, Keraf (1988: 134) adalah gaya bahasa semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan

penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

17) Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradox, Keraf (1988: 136) adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-faktanya yang ada.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hal itu dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010).

Jenis penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian Pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian lapangan ini bertujuan memperoleh data primer.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak, metode wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara umum di kanal Youtube resmi *Islam Itu Indah Official*.

D. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam hal ini diusahakan untuk menjabarkan tentang penggunaan gaya bahasa yang digunakan Ustadz Muhammad Nur Maulana pada saat membawakan ceramahnya dalam acara Islam Itu Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana terdapat tujuh belas, yaitu gaya

bahasa klimak, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, anastrof, aposytrif, eufimisme, ekslamasio, hysteron proteron, asidento, polisindeton, ellipsis, tautologi, parafrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, dan paradoks.

1) Gaya Bahasa Klimaks

“hari ini adalah ayyaumul bid tiga belas syaban, besok empat belas, lusa lima belas”

“tiga hari berturut turut kalau bisa puasa mulai hari ini besok atau lusa”

2) Gaya Bahasa Antiklimaks

“istri kita beliau sosok wanita, beliau makhluk lemah, beliau butuh perlindungan”

“berbukalah dengan secukupnya walaupun dengan sebiju kurma, dan ketahuilan berbukalah dengan yang manis”

3) Gaya Bahasa Paralelisme

“kalau tidak merasa puas mencari kepuasan di tempat lain.”

“kalau keburukan itu yang kau tanam jangan harap kebaikan”

4) Gaya Bahasa Antithesis

“lihatlah kelebihan orang tutuplah kekurangannya dan lihatlah kekurangan kita tutupi kebaikan kita”

“kelihatan egois padahal yang mau ditimbulkan disitu adalah cintanya”

5) Gaya Bahasa Repetisi

“nih karena sudah berpuasa tubuhku harus diberikan ini, ini, ini satu kelapa satu kurma, semua serba satu”.

“Setelah ramadhan langsung tetap muncul di mesjid, Setelah ramadhan tetap lanjutkan puasa sunnah, Setelah ramadhan tetap baca alquran, Setelah ramadhan tetap puasa senin kamis”

6) Gaya Bahasa Anastrof

“suka mengeluh dia”

“terlambat sekali aku”

7) Gaya Bahasa Apostrof

“Mohon maaf kepada siapapun yang lagi mau ke kantor hari ini, ayo masih banyak

- orang yang kerjanya lebih berat daripada kerjaan kita”
- 8) Gaya Bahasa Eufimisme
 “betapa banyak orang sibuk karena tidak ada kerjaan”
 “Kalau ke kantor bawalah muka supaya tidak usah cari muka”
- 9) Gaya Bahasa Ekslamasio
 “Wah, itu bahaya”
 “Waduh. kata pengemis baiklah”
- 10) Gaya Bahasa Histeron Proteron
 “Saya bersyukur atas segala masalah ini hilang dompet, Alhamdulillah”
- 11) Gaya Bahasa Asidento
 “Orang yang mengeluh dengan pekerjaan sama saja merendahkan dirinya, sama saja memperlihatkan kekurangan atas dirinya, atasan mana yang mau memberikan kepada bawahannya yang suka mengeluh”
 “Makanya hindari keluhan, ayo perhatikan kemampuan kita, hindari sesuatu yang ibaratnya belum dapat sudah mengeluh, belum dapat, artinya eh mengalah sebelum berperang”
- 12) Gaya Bahasa Polisindeton
 “Jadi tidak ada yang namanya keluhan dalam hidup ini makanya yang lagi kerja bersyukurlah karena kita masih bekerja”
 “Allah menunggu hambanya datang memohon padanya makanya mengeluh itu penting dalam hal kepada Allah tapi bukan kepada makhluk”
- 13) Gaya Bahasa Elipsis
 “Dunia itu surganya buat ... penjara bagi orang mukmin”
- 14) Gaya Bahasa Tautologi
 “terima istrimu apa adanya terima pasanganmu apa adanya!”
 “merasa cukup merasa syukur menerima apa adanya”
- 15) Gaya Bahasa Perifrasis
 “Berarti setelah selesainya!”
- 16) Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris
 “Ingat kalau bukan kita yang memikirkan tubuh kita siapa lagi?”
 “bukankah orang yang mengalah untuk menghindari perdebatan, perselisihan?”

- 17) Gaya Bahasa Paradoks
 “udah jatuh masih rapi bajunya?”

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustadz Muhammad Nur Maulana menggunakan jenis gaya bahasa secara keseluruhan, yaitu gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, anastrof, apostrof, eufimisme, ekslamasio, histeron proteron, asidento, polisindeton, elipsis, tautologi, parafrasis, erotesis atau pertanyaan retoris, dan paradoks. Namun, gaya bahasa repetisi lebih sering digunakan dalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-dasar komposisi bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asia Asuh Malang.
- [2] Darwis, Muhammad. 1999. *Analisis Sastra dari Segi Linguistik*. Seminar dan Diskusi Panel Makassar: Balai Bahasa Makassar
- [3] Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [5] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [6] Tarigan, H.Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [7] Yunus, Umar. 1988. *Stilistika*. Penerbit tidak diketahui.
- [8] Zainuddin.1992. *Menteri Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta:PT.Rineke Cipta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN